



ARTIKEL RISET

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif

Naing

SMA Negeri 8 Gowa, Jl. Poros Malino Km. 08, Romanglompoo, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, 92171.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mata pelajaran matematika pada materi trigonometri. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 8 Gowa Tahun Pelajaran 2018-2019. Penelitian ini berlangsung dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari lima kali pertemuan. Data yang diperoleh nilai rata-rata siswa pada pra tes masih dibawah nilai (KKM =76) yaitu 69,7. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berhasil meningkatkan hasil belajar, hal ini terlihat dari hasil kemampuan belajar siswa pada siklus I dari yang belum tuntas berkurang menjadi 25 %, sedangkan pada siklus II berkurang lagi menjadi 6 %. Demikian juga data pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 24 orang atau 75 % menjadi 30 orang atau 94 % pada siklus II. Hal ini terlihat dari hasil tes siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan nilai tes dibandingkan nilai tes pada siklus I. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi trigonometri memberikan dampak positif dalam pembelajaran berupa peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan.

Kata kunci: Kolaborasi, pedagogi, pembelajaran inovatif, pengajaran, Tindakan kelas.

Pendahuluan

Pengembangan potensi dan kemampuan peserta didik, seorang guru hendaknya mampu melihat perbedaan individual peserta didik, baik dari segi intelektual maupun sikapnya terhadap mata pelajaran (Hamzah, 2012). Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh pengawas, tampak bahwa pembelajaran matematika yang selama ini banyak dilakukan adalah ceramah dan pembelajaran langsung. Semua cenderung menggunakan konsep pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher center*), sehingga dalam praktiknya dominasi ada pada guru sementara para siswa sedikit mengambil peran, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang menggembirakan. Gejala ini dapat diamati dari hasil pengamatan peneliti terhadap nilai mata pelajaran matematika untuk konsep trigonometri, siswa yang memperoleh nilai diatas 80 terdapat 10% yang memperoleh nilai antara 60-79 terdapat 38%, dan siswa yang nilai kurang dari 60 terdapat 52%. Ternyata siswa-siswa yang memperoleh nilai tinggi adalah siswa yang berpartisipasi aktif di kelasnya. Sedangkan siswa yang nilainya rendah, keaktifannya juga rendah. Hasil yang dicapai siswa masih di bawah angka ketuntasan belajar yang diharapkan (Nur, 2005).

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu menerapkan variasi pembelajaran (Sipayung & Simanjuntak, 2018). Apabila selama ini pembelajaran di kelas banyak didominasi oleh guru atau pembelajaran langsung, maka perlu dilakukan sebaliknya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam beberapa kesempatan memberi himbauan kepada para guru agar menggunakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif,

Diterima 14/09/2022
Direview 20/10/2022
Disetujui 29/10/2022

Korespondensi:
Naing, email:
naingjare@gmail.com

*Distributed under creative
commons CC-BY 4.0*

OPEN ACCESS

efektif dan menyenangkan (PAIKEM) untuk itu maka salah satu cara yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Budi, 2015).

Model kooperatif tipe Jigsaw menuntut adanya peran aktif dari setiap peserta didik dalam menyerap pembelajaran yang diberikan baik secara individu maupun secara kelompok yang pada akhirnya akan memberikan nuansa baru dan menyenangkan, serta perbaikan daya serap dan keaktifan siswa terhadap suatu mata pelajaran (Lubis & Harahap, 2016). Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis dalam penelitian ini. Model kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada orang lain dalam kelompoknya. Dalam teknik ini, siswa dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dan mempunyai tanggung jawab lebih dan mempunyai banyak kesempatan pula untuk mengolah informasi yang diperoleh dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi (Slavin, 1985).

Penerapan berbagai model pembelajaran terbukti memberikan dampak yang signifikan kepada hasil belajar (Adam, 2022; Imran, 2022; Sopian, 2022). Menurut penulis, model pembelajaran seperti ini harus dioptimalkan karena dapat meningkatkan kemampuan kreatif siswa dan tentunya meningkatkan prestasi siswa. Di samping itu, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan komunikasi siswa karena berani menyampaikan pendapat sesuai apa yang telah mereka pelajari dari kelompok lain maupun kelompok sendiri, sehingga siswa yang kurang percaya diri dapat lebih berani dengan pembelajaran ini. Kenyataan yang ada, yakni (1) rendahnya nilai siswa, (2) aktivitas siswa yang kurang, (3) minat untuk menyelesaikan tugas rendah akibat dominasi guru. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model kooperatif tipe jigsaw dan peningkatan hasil belajar siswa di kelas.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas X Mipa 2 SMA Negeri 8 Gowa. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw diartikan sebagai satu jenis pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw menggabungkan konsep pengajaran pada teman kelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab untuk pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Budi, 2015).

Setiap model pembelajaran tentunya ada kelebihan dan ada kekurangannya. Demikian juga model pembelajaran tipe Jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain (1) Siswa diajarkan bagaimana kerja sama dalam kelompok, (2) menerapkan bimbingan sesama teman, (3) rasa harga diri siswa yang lebih tinggi (4) berkurangnya sikap apatis (5) penerimaan terhadap perbedaan individu besar (6) pemahaman materi yang lebih mendalam, (7) meningkatkan motivasi belajar, (8) dapat bekerjasama dan berinteraksi antar kelompok dan individu (Putri, 2015). Sedangkan kekurangan pembelajaran tipe Jigsaw antara lain (1) Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain, (2) Dirasa sulit meyakinkan untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika tidak punya rasa percaya diri, (3) Kurang partisipasi beberapa siswa yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi pada kelompok asal, (4) ada siswa yang berkuasa karena merasa paling pintar diantara anggota kelompok.

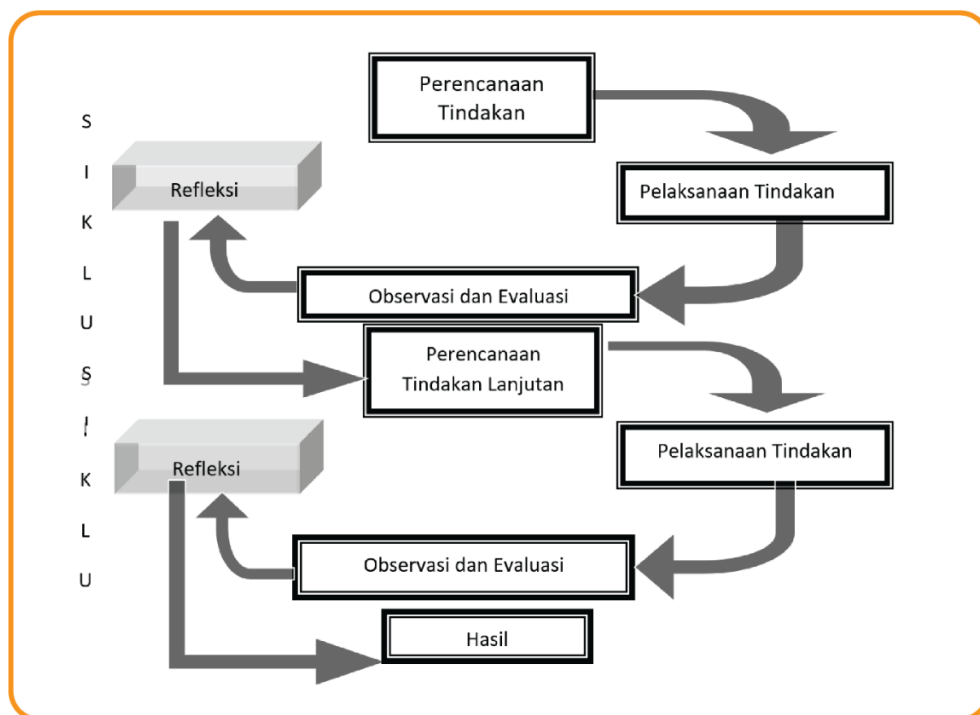
Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut: (1) siswa dikelompokkan sebanyak 4 sampai 5 orang siswa sebagai kelompok asal. Tiap orang dalam kelompok diberi materi/ sub pokok yang berbeda. Guru menugaskan setiap siswa dalam kelompok awal untuk mempelajari satu sub topic pelajaran. Guru memberi waktu kepada siswa untuk mempelajari apa yang menjadi bagiannya, (2) membentuk kelompok ahli (*expert*) sementara, (3) Tiap kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok ahli secara bergantian kepada anggota kelompok asal. Siswa lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sebagai klarifikasi. Guru memberi evaluasi (4) Guru mengadakan kuiz secara individual. Hasil nilai yang diperoleh tiap anggota kelompok dikumpulkan, kemudian dirata-rata dalam kelompok untuk menentukan predikat kelompok (Trianto dalam Andriani, 2016).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Nur, 2005). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap tindakan (3) observasi dan evaluasi (4) tahap refleksi. Setiap siklus berlangsung selama 5 kali pertemuan yang terdiri dari 4 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan (proses belajar) dan satu kali pertemuan untuk pemberian tes hasil belajar matematika (tes siklus). Dengan siklus I dan kedua dilaksanakan pada kelas yang sama. Dimana setiap siklus mengacu pada nilai kriteria ketuntasan siswa yakni 76.

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 8 Gowa sebanyak 32 orang yang terdiri dari 23 wanita dan 9 pria. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019 dengan materi trigonometri. Rencana dan prosedur penelitian dapat digambarkan dalam bentuk skema penelitian. Skema penelitian yang dimaksud disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Skema Model Penelitian (diadaptasi dari Kemmis & McTaggart, 1988).



Dalam penelitian ini pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil dari tindakannya akan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang digunakan antara lain: (1) Dokumentasi untuk mengetahui kemampuan awal matematika siswa, (2) lembar observasi, (3) tes menggunakan butir soal/ instrumen soal untuk mengukur hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder antara lain data gambaran lokasi penelitian yang meliputi jumlah kelas, jumlah siswa, nilai ulangan harian siswa, jumlah guru, dan sebagainya (Riduwan, 2004). Data ini digunakan terutama untuk mengetahui gambaran kemampuan awal siswa, pembentukan kelompok yang heterogen dan pemetaan bagi guru dalam proses pembimbingan.

Teknik observasi merupakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui gejala-gejala yang sehubungan dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2006). Selain itu teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dapat digunakan dalam menarik kesimpulan tentang peningkatan kualitas pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Teknik pemberian tes bertujuan untuk mengetahui atau mengevaluasi hasil belajar belajar siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan kategorisasi yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI. Maka klasifikasi penilaian yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa adalah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi penilaian hasil belajar siswa SMA N 8 Gowa.

Kategori	Skor	Kriteria
Sangat tinggi	84 – 100	Pengetahuannya sangat bagus, memahami materi pelajaran dengan tuntas.
Tinggi	68 – 83	Memahami materi pelajaran dengan baik.
Sedang	51 – 67	Cukup memahami materi yang diberikan
Rendah	35 – 50	Tidak memahami materi yang diberikan.
Sangat Rendah	0 – 34	Tidak memahami materi sama sekali

Data mengenai respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diperoleh dari angket respon siswa yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus. Analisis data dilaksanakan berdasarkan data yang terkumpul yaitu: (1) data pengelolaan pembelajaran, (2) data hasil observasi siswa, dan (3) data hasil tes. Data hasil tes merupakan data kualitatif yang diperoleh pada setiap akhir siklus. Hasil analisis data ini bertujuan untuk mengungkap hasil belajar siswa. Data hasil tes akan dianalisis statistik kuantitatif dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian siklus I dan siklus II yang dilakukan di SMA Negeri 8 Gowa meliputi hasil tes dan non tes. Hasil tes siklus I dan siklus II berupa nilai tes formatif dan hasil non tes berupa data pengamatan terhadap aktivitas siswa dan performansi guru. Adapun hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

Observasi Siklus I

Dari Tabel 2 terlihat bahwa persentase tidak memperhatikan tujuan pembelajaran, penyampaian pembelajaran, merangkum materi dan mengerjakan tugas lebih besar dari pada yang melakukan.

Jika nilai hasil belajar siklus I dari siswa yang menjadi subyek penelitian dikategorikan ke dalam lima interval kelas berdasarkan pengkategorian yang dikemukakan pada Tabel 2, maka diperoleh distribusi dan persentase nilai tes awal yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Selanjutnya, diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 11 orang atau 34% siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori sangat tinggi yaitu 20 orang atau 63% siswa hasil belajarnya berada pada kategori tinggi, dan 1 orang atau 3 % siswa yang hasil belajarnya berada pada kategori sedang (Tabel 4). Dari sudut pandang ketuntasan belajar secara kuantitatif, pada siklus I ketuntasan belajar matematika siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 8 Gowa dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan pada Tabel 5 tampak bahwa dari 32 siswa siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 8 Gowa yang di tes pada siklus I, terdapat 8 orang siswa atau 25% siswa yang belum mencapai nilai KKM (tidak tuntas) dan 24 orang siswa atau 75 % siswa yang telah mencapai nilai KKM (tuntas). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai, karena jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar masih kurang dari 85% dengan demikian maka diperlukan adanya tindakan perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Observasi.

No	Rekap Kegiatan Siswa	Ya	% Ya	Tidak	% Tidak
1	Perhatian siswa terhadap penyampaian tujuan pembelajaran.	3	9,37	29	90,63
2	Perhatian siswa terhadap penyampaian pembelajaran.	10	31,25	22	67,75
3	Siswa berdiskusi membahas materi	2	6,25	30	93,75
4	Siswa melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.	9	28,12	23	71,88
5	Siswa merangkum materi pelajaran	11	34,37	21	65,63
6	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan setelah pelajaran.	10	31,25	22	68,75

Tabel 3. Statistik nilai tes hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 SMA N 8 Gowa pada siklus I.

Statistik	Nilai Statistik
Subyak	32
Nilai Ideal	100
Nilai tertinggi	92
Nilai terendah	64
Nilai rata-rata	75,38
Standar Deviasi	6,61

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase nilai tes hasil belajar siswa Kelas X MIPA 2 SMA N 8 Gowa pada siklus I.

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	84-100	Sangat Tinggi	11	34
2	69-83	Tinggi	20	63
3	51-67	Sedang	1	3
4	35-50	Rendah	0	0
5	0-34	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			32	100

Tabel 5. Deskripsi ketuntasan belajar matematika pada siklus I siswa kelas X MIPA 2 SMA N 8 Gowa.

KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 72	Tuntas	24	75 %
< 72	Tidak Tuntas	8	25 %

Observasi Siklus II

Masih seperti pada siklus I penelitian ini diobservasi oleh dua orang guru. Kedua orang guru ini mengobservasi dua komponen sekaligus, yaitu pelaksanaan pembelajaran dan oleh guru yang menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw, kegiatan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan observasi berlangsung setiap pertemuan selama pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II pertemuan I (Kamis, 25 April 2019) diperoleh data hasil observasi bahwa pada fase I, siswa sudah memperhatikan penyampaian tujuan pembelajaran dengan serius, pada fase II siswa sudah dapat mengorganisasi materi yang berhubungan materi pada kelompok asal, pada fase III siswa masih membaca salah satu buku saja dan sudah dapat berdiskusi dengan tim ahli, pada fase IV siswa saling berdiskusi dan menyampaikan materi yang dibahas serta pada fase V siswa mau mempresentasikan dan menyelesaikan tugas. Pada siklus II ini, kemudian diperoleh data mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Salah satu indikatornya adalah siswa sudah mampu menjadi tim ahli yang mampu mentransfer materi keahliannya kepada kelompok asal yang dijadikan alat evaluasi proses. Beberapa hal yang perlu dilakukan perbaikan dari siklus I sudah berjalan lancar. Kedua pengamat bersama-sama menilai bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan dengan jelas kepada siswa. Selain itu guru sudah mengorganisasikan dari pembentukan kelompok asal menjadi kelompok ahli dan selain itu guru sudah secara terstruktur membantu siswa tentang pembahasan materi pada kelompok ahli. Pengamat juga menilai bahwa pemberian motivasi dan apersepsi oleh guru sudah tepat dan menarik perhatian bagi siswa.

Secara umum pelaksanaan proses pembelajaran, aktivitas siswa pada siklus II, telah memberikan perkembangan yang meningkat dibandingkan pada siklus I. Adapun hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa pada siklus II dapat disajikan pada Tabel 6. Nilai hasil belajar siklus II dari siswa yang menjadi subyek penelitian dikategorikan ke dalam lima kelas interval berdasarkan pengkategorian yang dikemukakan di atas, maka diperoleh Tabel 7 yang menunjukkan distribusi dan persentase nilai tes awal.

Berdasarkan Tabel 6 dan Tabel 7, diperoleh informasi tentang hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 20 orang atau 62 % siswa hasil belajarnya berada pada kategori sangat tinggi, 12 orang siswa atau 38 % berada pada kategori tinggi. Yang tidak tuntas tidak ada. Apabila hasil tes belajar siklus I dibandingkan dengan siklus II maka terjadi peningkatan di antaranya pada nilai rata-rata dari 74 menjadi 85,75, jumlah siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi yaitu dari 11 orang menjadi 20 orang dan nilai tinggi dari 20 orang menjadi 12 orang. Menurut sudut pandang ketuntasan belajar secara kuantitatif, pada siklus II ketuntasan belajar matematika siswa kelas X MIPA 2 dapat dilihat pada Tabel 8. Dari data pada Tabel 8 tampak bahwa dari 32 orang siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 8 Gowa yang di tes pada siklus II, terdapat 2 orang siswa atau 6 % yang tidak tuntas dan 30 orang siswa atau 94 % tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai, karena jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar lebih dari 85%.

Tabel 6. Statistik nilai hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 SMA N 8 Gowa pada siklus II.

Statistik	Nilai Statistik
Subyek	32
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	72
Nilai rata-rata	85,75
Standar Deviasi	6,5

Tabel 7. Distribusi frekuensi dan persentase nilai tes hasil belajar siswa pada kelas X MIPA 2 SMA N 8 Gowa pada siklus II.

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	84 – 100	Sangat Tinggi	20	62
2	68 – 83	Tinggi	12	38
3	51 – 67	Sedang	0	0
4	35 – 50	Rendah	0	0
5	0 – 34	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			32	100

Tabel 8. Deskripsi ketuntasan belajar matematika pada siklus II siswa kelas X MIPA 2 SMA N 8 Gowa.

KKM	Kategori	Frekuensi	Persentase
≥ 72	Tuntas	30	94 %
< 72	Tidak tuntas	2	6 %

Berdasarkan rangkaian kegiatan pada siklus II, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi, semua mengalami peningkatan. Kegiatan pembelajaran oleh guru maupun siswa sudah berjalan sesuai dengan fase-fase pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Nilai rata-rata siswa yang merupakan gambaran dari tes hasil belajar sudah berada pada kategori sangat tinggi yaitu 85. Ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai 30 orang atau 94% dan 2 orang atau 6 % siswa dinyatakan belum tuntas. Setelah dicermati proses pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe jigsaw yang ditunjukkan oleh analisis hasil observasi dan tes hasil belajar telah mengalami peningkatan. Oleh karena itu peneliti tidak perlu lagi melanjutkan proses pembelajaran pada siklus III. Pada pertemuan terakhir pelaksanaan tindakan siklus II peneliti membagikan angket untuk mengetahui berbagai hal yang dirasakan oleh siswa pada saat menerima pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Adapun komponen yang diamati untuk mengetahui tanggapan siswa dalam menerima pelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif tipe jigsaw dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 terdapat 93,75% siswa senang dengan pelajaran yang diberikan, 84,375 % setuju dengan pembagian kelompok, setuju dengan diskusi sebesar 65,625 % dan 93,75 % termotivasi mengerjakan tugas, 84,375 % mengerti presentasi yang dilakukan kelompok asal serta 75 % siswa memiliki kepercayaan dirinya meningkat. Nilai hasil belajar siswa dalam penelitian ini mengacu pada hasil analisis data hasil belajar siswa pada materi trigonometri. Data tes hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar pada siklus I dan siklus II.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Angket Respons Siswa SMA N 8 Gowa.

No	Komponen yang dinilai	Ya	Tidak
1	Apakah anda senang dengan pembelajaran yang anda baru ikuti?	30	2
2	Apakah anda senang dengan teknik pembagian kelompok asal dan ahli?	27	5
3	Apakah anda senang dengan kegiatan diskusi?	21	11
4	Apakah anda termotivasi mengerjakan lembar kegiatan?	30	2
5	Apakah anda termotivasi dalam mendiskusikan materi di kelompok ahli?	27	5
6	Apakah pelajaran matematika mudah anda mengerti pada kegiatan presentasi kelompok asal?	27	5
7	Apakah rasa percaya diri anda meningkat dalam mengeluarkan ide/pendapat pada saat presentasi di kelompok asal?	24	8
8	Apakah anda senang dengan cara guru membimbing kelompok-kelompok ahli yang kurang mengerti dengan soal-soal yang diberikan?	20	12
9	Apakah anda senang dengan pemberian tes atau evaluasi setiap akhir siklus?	27	5

Pada tes hasil belajar siklus I jumlah siswa 32 orang nilai rata-rata tes hasil belajar adalah 74 dari nilai ideal 100 dengan nilai tertinggi 92 diperoleh dari 2 orang siswa dan nilai terendah 52 diperoleh 2 orang siswa. Setelah nilai siswa dikelompokkan kedalam lima kategori maka 4 orang berada pada kategori sangat tinggi, 29 orang berada pada kategori tinggi dan 1 orang berada pada kategori sedang. Untuk dua kategori yang lain yaitu rendah dan sangat rendah tidak ada siswa. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar bahwa siswa dinyatakan tuntas mempelajari trigonometri apabila memperoleh nilai ≥ 76 (Nilai KKM).

Dari data tes hasil belajar siklus I diperoleh 8 orang siswa atau 25 % belum tuntas dan 24 orang siswa atau 75 % sudah tuntas. Hal ini berada pada siklus I, secara klasikal ketuntasan belajar belum tercapai karena masih kurang dari 85%.

Pada tes hasil belajar siklus II jumlah siswa 32 orang, nilai rata-rata tes hasil belajar sebesar 85,75 dari nilai ideal 100 dengan nilai tertinggi 96 diperoleh 1 orang siswa dan nilai terendah 50 diperoleh 2 orang siswa. Setelah nilai siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka 20 orang siswa berada pada kategori sangat tinggi, 12 orang berada pada kategori tinggi dan untuk kategori lainnya yaitu sedang, rendah, dan sangat rendah tidak ada. Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar bahwa siswa dinyatakan tuntas mempelajari trigonometri apabila memperoleh nilai ≥ 76 (nilai KKM). Dari data hasil tes belajar siklus II diperoleh 2 orang siswa atau 6 % belum tuntas dan 30 orang siswa atau 94 % sudah tuntas. Hal ini berarti pada siklus II, secara klasikal ketuntasan belajar sudah tercapai karena sudah lebih besar dari 85 %.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dan semakin banyaknya siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda (Ardiawan et al., 2020; Abdullah, 2017; Hertavi et al., 2010), sehingga penerapan model pembelajaran ini sangat direkomendasikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal itu dibuktikan dengan nilai hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 8 Gowa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini maka bagi guru yang ingin meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw disarankan untuk selalu membantu siswa dalam berdiskusi pada kelompok asal maupun kelompok ahli, memberikan motivasi, membimbing dan mengorganisasikan kelas. Selanjutnya, sekolah hendaknya lebih membantu menyediakan fasilitas sarana dan alat untuk kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Persantunan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada editor Jurnal Oase Nusantara yang telah memfasilitasi penyusunan karya tulis ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran kimia di madrasah aliyah. *Lantanida journal*, 5(1), 13-28.
- Adam, Z. (2022) Implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran informatika di SMAN 3 Gorontalo Utara. *Jurnal Oase Nusantara*, 1(1): 31-34.

- Andriani, R. (2014) Langkah-langkah model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Diakses 02 Agustus 2016.
- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57-64.
- Budi, R. (2015) Pembelajaran Tipe Jigsaw. Makalah.
- Hamzah, S. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, 12(1).
- Hertiavi, M. D., Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1). 53-57.
- Ibrahim, M. & Nur, M. (2000) Pembelajaran Kooperatif. Surabaya. University Press.
- Imran, I. (2022). Model aktivitas bersama dan *direct instruction* (ABDI) untuk pelatihan kepala sekolah. *Jurnal Oase Nusantara*, 1(2), 75-84.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner (3rd Edition). Victoria: Deakin University Press.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96-102.
- Nur, M. (2005). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya. Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA
- Putri, D.K. (2013) Model pembelajaran Jigsaw. Makalah.
- Riduwan. (2004) Belajar mudah Penelitian Untuk Guru dan Karyawan. Bandung. Alfabeta.
- Trianto. (2007) Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta. Kencana.
- Sipayung, T. N., & Simanjuntak, S. D. (2018). Pengembangan Lembar Aktivitas Siswa (LAS) Matematika Kelas X SMA dengan Penerapan Variasi Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 151-164.
- Sopian, Y. (2022) Pengaruh penerapan kombinasi model *flip classroom* dan *project-based learning* pada pelatihan *upskilling* guru kejuruan berstandar industri. *Jurnal Oase Nusantara*, 1(1): 59-68.
- Slavin, R.E. (2000) Educational Psychology, Theory and Practice (sixth edition). Allyn and Bacon: A Person Education Company.
- Sugiono (2006) Metode Penelitian Administrasi. Bandung. Alfabeta,
- Sumadi (2006) Cooperative Learning. Jakarta. Grafindo.

Informasi Artikel

Konflik kepentingan: Penulis menyampaikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

Catatan Editor: Jurnal Oase Nusantara bersikap netral berkaitan dengan konflik atau klaim informasi dan data yang digunakan dalam setiap artikel yang diterbitkan, termasuk yurisdiksi dan afiliasi institusi.

Hak cipta: © Penulis (tim), 2022. Diterbitkan oleh BPPMPV KPTK melalui Tim Editor Jurnal Oase Nusantara.

Menyunting artikel ini: Naing (2022). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Oase Nusantara* 1(2): 87-96.